

**KARAKTERISTIK LELAKI SEKS DENGAN LELAKI (LSL) DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS X DI KABUPATEN DEMAK**Yuwanti^{1*)}**ABSTRACT**

Background: Globally the number of men having sex with men (MSM) is estimated to account for 3% of the total population. MSM is a phenonema of personal, emotional and sexual attraction to the same sex. This behavior is at risk of increasing various sexually transmitted diseases and HIV AIDS.

Objective: This study aims to determine the characteristics of Men Sex with Men (MSM) in the working area of Puskesmas X in Demak Regency.

Method: This type of research is survey research. The study sample was 21 people by accidental sampling.

Results: the study showed that the age of most respondents was reproductive age aged < 18-> 35 years, respondents who had a high school education (66.7%), VCT results of all respondents were negative (100%), most respondents had never used condoms (42.0%), 47.6% had multipartner partners and all respondents (100%) had no history of STIs.

Conclusion: that the characteristics of MSM in the working area of puskesmas X in Demak Regency consist of age, education level, VCT test results, condom use, sexual partners, and STI history.

Keywords: *MSM, Risk behavior.*

Latar Belakang : Secara global jumlah Lelaki seks dengan Lelaki (LSL) diperkirakan mencapai 3 % dari total populasi. LSL merupakan fenonema adanya ketertarikan secara personal, emosional dan seksual dengan jenis kelamin sama. Perilaku ini beresiko meningkatkan berbagai penyakit menular seksual dan HIV AIDS.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) diwilayah kerja Puskesmas X di Kabupaten Demak.

Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei . Sampel penelitian sejumlah 21 orang secara *accidental sampling*.

Hasil : penelitian menunjukkan bahwa usia sebagian besar responden merupakan usia reproduksi umur < 18 - > 35 tahun, responden yang berpendidikan SMA (66,7%), hasil VCT seluruh responden negatif (100%), sebagian besar responden tidak pernah menggunakan kondom (42,(%), 47,6% memiliki pasangan multipartner dan seluruh responden (100%) tidak memiliki riwayat IMS.

Kesimpulan : bahwa karakteristik LSL diwilayah kerja puskesmas X di Kabupaten Demak terdiri dari Usia, jenjang pendidikan, hasil test VCT, penggunaan kondom, pasangan seksual, dan riwayat IMS.

Kata Kunci: *LSL, Perilaku beresiko.*

Authors Correspondence

Universitas An Nuur, email: yuwanti84@gmail.com ^{1)}*

Published Online Des 20, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Insiden kejadian HIV pada tahun 2022 berdasarkan data hasil pemodelan *Asian Epidemic Model* (AEM) menunjukkan angka insiden HIV sebesar 0,09 % per 100.000 penduduk, meskipun angka ini lebih kecil dibandingkan dengan target tahun 2022 sebesar 0,19 % tetapi kejadian kematian yang diakibatkan oleh AIDS diperkirakan mengalami peningkatan. Populasi kunci yang menjadi sasaran strategi nasional dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS dan PIMS difokuskan kepada PSP (pekerja seks perempuan), LSL (Lelaki seks dengan lelaki), penasun (pengguna narkoba suntik), dan transgender (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Lelaki seks dengan lelaki (LSL) merupakan kondisi fenomena dimana adanya ketertarikan secara personal, secara emosional maupun ketertarikan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Fenomena LSL berisiko pada kesehatan seperti risiko peningkatan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan risiko penularan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).

LSL (lelaki seks dengan lelaki) sebagai salah satu populasi kunci seringkali mendapatkan stigma dimasyarakat sehingga dipinggirkan dan memperoleh tekanan sosial. Secara global

populasi LSL diperkirakan sejumlah 3 % dari seluruh populasi laki – laki di dunia, karena cenderung tertutup maka jumlah populasi LSL secara pasti sulit untuk diperoleh. Berdasarkan laporan data triwulan dari 34 propinsi di Indonesia diketahui bahwa jumlah ODHIV yang ditemukan periode januari – maret 2022 berdasarkan faktor resiko diketahui bahwa populasi LSL mencapai 28,8%, dan faktor resiko tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada homoseksual sejumlah 30,2 %. Pada kelompok LSL juga dilaporkan memberikan kontribusi sejumlah 2.427 kasus PIMS (penyakit infeksi menular seksual) (Rondonuwu, 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) yang berada di wilayah kerja puskesmas X di kabupaten Demak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 21 subjek yang diambil dengan menggunakan teknik non probability sampling yaitu *accidental sampling* pada subjek yang melakukan VCT di wilayah kerja Puskesmas X di

Kabupaten Demak. Analisis data menggunakan statistik pada univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa gambaran responden pada kelompok Lelaki seks lelaki (LSL) yang berada di wilayah kerja Puskesmas X di Kabupaten Demak.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik	n	%
Usia (Tahun)		
< 18	6	28,6
18 – 35	14	66,7
> 35	1	4,8
Total	21	100

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa responden LSL terbanyak berusia 18 -35 tahun yaitu sejumlah 14 orang (66,7%), sedangkan responden termuda berusia kurang dari 18 tahun sejumlah 6 orang (28,6%), dan responden tertua berusia > 35 tahun sejumlah 1 orang (4,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik	n	%
---------------	---	---

Pendidikan	n	%
SD	2	9,5
SMP	1	4,8
SMA	16	76,2
Perguruan Tinggi	2	9,5
Total	21	100

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak yaitu responden dengan pendidikan SMA/ sederajat sejumlah 16 orang (76,2%), pendidikan tertinggi yaitu tingkat perguruan tinggi dengan sejumlah 2 orang (9,5%), responden dengan tingkat pendidikan terendah pada sekolah dasar sejumlah 2 orang (9,5%), dan responden dengan pendidikan sekolah menengah pertama sejumlah 1 orang (4,8%).

3. Karakteristik responden berdasarkan penggunaan kondom

Karakteristik	n	%
Penggunaan Kondom		
Tidak pernah	9	42,9
Kadang –kadang	5	23,8
Sering	5	23,8
Selalu	2	9,5
Total	21	100

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan penggunaan kondom

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden terbanyak tidak pernah menggunakan kondom sejumlah 9 orang (42,9%), sedangkan

responden yang menggunakan kondom kadang –kadang sejumlah 5 orang (23,8%), dan sering menggunakan kondom sejumlah 5 orang (23,8%), dan selalu menggunakan kondom sejumlah 2 orang (9,5%).

4. Karakteristik responden berdasarkan hasil VCT

Karakteristik	n	%
Hasil Test VCT		
Negatif	21	10
Positif	0	0
Total	21	100

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan hasil VCT

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seluruh responden memiliki hasil VCT negatif (100%).

5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah pasangan seks

Karakteristik	n	%
Jumlah pasangan seks		
Satu / single	11	52,4
Multipatner	10	47,6
Total	21	100

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah pasangan seks

Berdasarkan tabel tersebut responden yang memiliki patner seks satu / single sebanyak 11 orang (52,4%), sedangkan responden dengan pasangan seks multipatner sejumlah 10 orang (47,6%).

6. Karakteristik responden berdasarkan riwayat Infeksi menular seksual (IMS)

Karakteristik	n	%
Riwayat IMS		
Ada	0	0
Tidak ada	21	100
	21	100

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan Riwayat IMS

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden (100%) tidak memiliki riwayat penyakit menular seksual (IMS).

KARAKTERISTIK UMUR

Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar berusia 18 -35 tahun (66,7%) yang merupakan kelompok usia reproduksi, namun demikian penelitian yang dilakukan oleh Pramutita dan Febriyanto (2020) menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan perilaku seksual bersiko pada komunitas LSL (Pramutita & Febriyanto, 2020). LSL dapat terjadi pada usia berapapun hal ini ditunjukkan dengan adanya responden yang berusia < 18 tahun dan lebih > 35 tahun. Pada penelitian juga ditemukan terdapat <18 tahun sebesar 28,6% , kelompok usia ini biasanya merupakan usia remaja dimana pada usia ini biasanya perilaku dipengaruhi oleh berbagai situasi seperti perkembangan psikis, sosiokultural, fisik dan proses belajar. Kelompok usia ini juga sangat rentan

terhadap rendahnya informasi tentang pendidikan seksual, sehingga dapat menjadi salah satu resiko masalah kesehatan dikemudian hari.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sejumlah 16 orang (76,2%). Tingkat pendidikan merupakan tahapan belajar seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang akan berguna didalam kehidupan individu tersebut dimasa akan datang, termasuk kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami tentang masalah kesehatan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kualitas hidup pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019 (Panonsih et al., 2020). Hasil penelitian tentang pengaruh karakteristik Sosiodemografi terhadap stigma diri pada penderita HIV LSL muda di Yogyakarta menunjukkan bawa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi derajat stigma diri dan tingkat pendidikan tinggi memiliki derajat negatif self image yang lebih baik dibandingkan pada tingkat pendidikan rendah (Alfieri et al., 2023).

Hasil Test VCT

Voluntry Counseling and Testing merupakan strategi dalam pencarian atau penemuan penderita HIV/ AIDS secara mobile / keliling yang menysasar pada kelompok beresiko, dengan proses konseling pra testing, konseling post testing dan testing HIV secara sukarela yang bersifat rahasia dan dapat lebih dini mengetahui status HIV. Beberapa faktor yang menjadi predisposisi terhadap pemanfaatan VCT oleh LSL dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi, sedangkan enabling factors yang berpengaruh pada pemanfaatan VCT oleh LSL yaitu informasi atau kelompok referensi dan adanya ketersediaan fasilitas dan sarana, sedangkan reinforcing factor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan VCT oleh LSL yaitu adanya dorongan / dukungan teman dan komunitas dan adanya sikap serta perilaku dari petugas layanan kesehatan dan petugas lain yang memberikan layanan. (Fatmala, 2016), selain itu bahwa pelaksanaan VCT juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat antara lain pengetahuan, rasa takut, rasa malu apabila melakukan tes HIV, kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya masalah pendengaran yang menyebabkan berkurangnya informasi yang diperlukan, adanya stigma dari masyarakat serta petugas kesehatan, adanya hambatan dalam terbatasnya jam operasional pelayanan VCT, masih

kurangnya jumlah staff sebagai pelaksana program kegiatan, adanya kompetensi yang terbatas karena kurangnya pelatihan serta adanya infrastruktur / fasilitas kesehatan yang masih terbatas (Setiawan & Adi, 2020).

Penggunaan Kondom

Kondom sebagai alat kontrasepsi yang bukan hanya digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan, juga merupakan alat yang digunakan untuk mencegah penularan HIV maupun infeksi menular seksual. Penggunaan kondom oleh LSL sendiri merupakan suatu *self efficacy*, dimana *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Lelaki suka seks dengan lelaki (LSL) merupakan individu yang mengakui diri sebagai biseksual / homoseksual memiliki kecenderungan memiliki banyak pasangan seks perempuan maupun laki – laki, dan kecenderungan memiliki lebih dari 1 partner pasangan seks. Hasil studi yang dilakukan pada kelompok LSL di Kota Surakarta menunjukkan bahwa penggunaan kondom dan pelicin berhubungan dengan tingkat pengetahuan, selain itu konsistensi dalam penggunaan kondom dan pelicin sebesar 2,379 kali

pada lebih besar pada responden dengan pengetahuan yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang (Wardhani et al., 2015). Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan kondom pada aktifitas seksual LSL dipengaruhi oleh sikap dimana responden mengalami ketakutan tertular HIV, dengan demikian semakin merasakan takut tertular semakin kuat dalam upaya melakukan tindakan penggunaan kondom untuk mencegah penularan HIV/AIDS (Kana et al., 2016). Dalam penelitian ini diketahui bahwa sejumlah 42,9 % responden tidak pernah menggunakan kondom saat beraktifitas seksual hal ini tentu saja memiliki resiko terhadap penularan berbagai penyakit seperti Infeksi menular seksual maupun HIV/AIDS. Adanya keterbatasan informasi dan edukasi tentang penggunaan kondom pada kelompok berisiko juga mungkin dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan kondom belum dapat secara konsisten diterapkan, meskipun dalam penelitian seluruh responden (100%) negatif dalam pemeriksaan VCT, hal ini ditunjang dengan penelitian Carolin,dkk tahun 2020 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kondom dengan perilaku seks yang berisiko dengan kejadian HIV pada LSL. (Carolin et al., 2020).

Pasangan Seksual

Perilaku seksual beresiko yang dilakukan oleh LSL yaitu dengan berganti pasangan atau memiliki pasangan lebih dari satu terlebih lagi apabila tidak menggunakan kondom sebagai alat kontrasepsi untuk perlindungan terhadap IMS maupun HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan Firdaus dkk (2013) menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko pada LSL berhubungan dengan kejadian HIV, dan LSL yang memiliki perilaku seksual berpeluang 5,898 kali lebih besar terinfeksi HIV dibandingkan dengan LSL yang tidak berperilaku seksual beresiko (Firdaus et al., 2013). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor risiko IMS dapat berulang terjadi dengan aktifitas seksual lebih dari delapan pasangan seksual (Zeggagh et al., 2022).

LSL yang memiliki perilaku beresiko seperti memiliki pasangan multipartner ataupun hanya satu pasangan perlu mendapatkan informasi atau edukasi tentang risiko penularan berbagai penyakit seksual, oleh karena itu pengetahuan

Riwayat IMS

Penyakit infeksi menular seksual merupakan infeksi yang didapatkan dari aktifitas seksual yang dapat melibatkan organ mulut, anus, vagina dan penis.

Gejala yang ditimbulkan dari IMS dapat rasa terbakar, gatal, keluarnya cairan diarea genital dan hal ini dapat menular kepada pasangan. Penelitian yang dilakukan pada kelompok LSL dan Transgender di Surakarta tentang pengaruh faktor resiko terhadap prevalensi IMS menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor sosiodemografik, dan perilaku seksual terhadap kejadian IMS. Faktor sosiodemografik merujuk pada status pernikahan, pendidikan, penggunaan sosial media, sedangkan perilaku kesehatan yang beresiko yaitu penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual dan adanya riwayat IMS sebelumnya, selain itu posisi dalam berhubungan seksual pada posisi bottom beresiko meningkatkan penyakit sifilis (Sudartan, 2017).

SIMPULAN

1. Responden terbesar LSL berada pada rentang usia reproduktif yaitu <18 – 35 tahun sebesar 66,7 %
2. Responden terbanyak berpendidikan SMA sejumlah 66,7 %.
3. Hasil VCT diketahui bahwa seluruh responden (100%) teridentifikasi negatif dari HIV
4. Sebagian besar responden (42,9%) tidak pernah menggunakan kondom dalam aktifitas seksual

5. Sejumlah 47,6 % responden memiliki pasangan lebih dari 1 atau multipartner.
6. Seluruh responden (100%) tidak memiliki riwayat IMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfieri, A., Pudjiati, S. R., & Susetiati, D. A. (2023). *Pengaruh Karakteristik Sosiodemografi terhadap Stigma Diri pada Penderita HIV LSL Muda di Yogyakarta*.
- Carolin, B. T., Suprihatin, & P.K, A. M. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). *Jurnal Kebidanan*, 6(2).
- Fatmala, R. D. (2016). Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing dalam Pemanfaatan VCT oleh Laki-Laki Seks dengan Laki -Laki (LSL). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(No 1 Januari 2016), 138–150.
<https://doi.org/10.20473/jbe.v4i1.138-150>
- Firdaus, S., Agustin, H., & Baiturrahmah, F. K. M. (2013). Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks Dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkau Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan K*, 2(2), 94–99.
- Kana, I. M. ., Nayoan, C. R., & Limbu, R. (2016). Gambaran Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL) di Kota Kupang Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 252–263.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *LAPORAN TAHUNAN HIV AIDS 2022*.
- Panonsih, R. N., Artini, I., Effendi, A., & Permata, P. E. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup Gay ., *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 219–225.
- Pramutita, D., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Usia Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Komunitas LSL (Lelaki. *Borneo Student Reseach*, 1(3), 2011–2014.
- Rondonuwu, M. rein. (2022). *LAPORAN EKSEKUTIF PERKEMBANGAN HIV AIDS DAN PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (PIMS) TRIWULAN I TAHUN 2022*.
- Setiawan, N. A. P. H., & Adi, M. S. (2020). Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program VCT (Voluntary Counselling and testing): A Litterature Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research FORIKES VOICE)*, 11(5), 346–350.

Sudartan, A. S. (2017). *Pengaruh Faktor Risiko Terhadap Prevalensi Infeksi Menular Seksual Dan Infeksi HIV Pada Lelaki Seks Dengan Lelaki Dan Transgender Di Surakarta*. Universitas Sebelah Maret Surakarta.

Wardhani, P. K., Shaluhayah, Z., & Demartoto, A. (2015). *Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin pada LSL di Kota Surakarta*. 10(1).

Zeggagh, J., Bauer, R., Delaugerre, C., Carette, D., Fressard, L., Charreau, I., Chidiac, C., Pialoux, G.,

Tremblay, C., Cua, E., Robineau, O., Raffi, F., Capitant, C., Spire, B., Meyer, L., Molina, J. M., & Group, and the I. S. (2022). Incidence and risk factors for recurrent sexually transmitted infections among MSM on HIV pre-exposure prophylaxis. *AIDS*, 36(8).

https://journals.lww.com/aidsonline/fulltext/2022/07010/incidence_and_risk_factors_for_recurrent_sexually.8.aspx